

Menumbuhkan Pemahaman Seksualitas Yang Positif Bagi Remaja Melalui Edukasi Seksual di MTS Subulus Salam Semboro

Rey Dhiemaz G. P^{1*}, Siti Mufikatus S¹, Hasna' Huwaida¹

¹Universitas Muhammadiyah Jember

reydhiemazgilangpangestu@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi yang penting dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Di masa ini, edukasi seksual menjadi penting untuk membantu remaja memahami perkembangannya, membangun hubungan yang sehat, dan menghindari perilaku seksual yang beresiko. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan terkait seksualitas yang sehat dan bagaimana mengenali seksualitas pada tahapan remaja. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara pada Siswa dan Siswi MTs Subulus Salam Sidomulyo kecamatan Semboro yang mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman tentang menjaga alat reproduksi, pengertian seksualitas yang sesuai, pentingnya menjaga kesehatan seksual serta belum pernah mendapatkan penjelasan tentang keterampilan pendukung pada masa remaja dalam menjaga kesehatan seksual. Psikoedukasi non pelatihan diberikan pada Siswa dan Siswi kelas 7, 8, 9 dan 10 MA untuk memberikan pengetahuan terkait dengan seksualitas.

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i2.265>

*Correspondensi: Rey Dhiemaz G. P

Email: reydhiemazgilangpangestu@gmail.com

Received: 30-05-2024

Accepted: 05-07-2024

Published: 09-07-2024



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2024 by the authors

Pelaksanaan psikoedukasi melibatkan Pre-test dan Post-test untuk mengukur perubahan pemahaman Siswa dan Siswi setelah dilaksanakannya kegiatan. Kegiatan Psikoedukasi yang dilakukan di MTs Subulus Salam berjalan dengan baik dilihat dari audiens yang cukup interaktif serta antusias saat kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dengan adanya peningkatan pengetahuan dilihat dari rata-rata hasil pengisian Pre-test dan Post-test yang mana siswa mendapat peningkatan skor dari yang mulanya 58 menjadi 95 dan ada Siswi yang awalnya 60 menjadi 90.

Kata Kunci: Edukasi Seksual; Psikoedukasi; Remaja

Abstract

Adolescence is an important transition period with many physical, cognitive, and social changes. During this time, sexual education is important to help adolescents understand their development, build healthy relationships, and avoid risky sexual behavior. This activity aims to foster knowledge related to healthy sexuality and

how to recognize sexuality at the adolescent stage. This activity was carried out with the results of interviews with students and students at MTs Subulus Salam Sidomulyo Semboro sub-district which indicated that students and students still lacked understanding about protecting reproductive organs, understanding the definition of appropriate sexuality, the importance of maintaining sexual health and had never received an understanding of supporting skills during adolescence in maintaining sexual health. Non-training psychoeducation is given to 7th, 8th, 9th and 10th grade MA students to provide knowledge related to sexuality. The implementation of psychoeducation involves Pre-Test and Post-Test to measure changes in students' understanding after the implementation of the activity. Psychoeducational activities carried out at MTs Subulus Salam went well because the audience was quite interactive and enthusiastic when the activity was carried out, and this activity can also be said to be successful with an increase in knowledge which can be seen from the average results of filling out the Pre-test and Post-test where students get an increase in scores from 58 to 95 and there are students who initially 60 to 90.

Keywords : sexual Education; Psychoeducation; Teen

I. PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah di Indonesia yang memberikan pendidikan agama Islam dan umum. Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan setelah Sekolah Dasar (SD) dan sebelum Madrasah Aliyah (MA) yang umumnya usia siswa dan siswi yang berada di kursi MTs berkisar pada 13 hingga 15 tahun, yang mana masuk dalam kategori remaja. Madrasah Tsanawiyah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama Islam serta pendidikan umum kepada siswa-siswinya (Salsabiela et al., 2018). Menurut Steinberg (2002), masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak yang belum matang menuju masa matangnya sebagai orang dewasa. Setiap remaja mengalami masa transisi secara biologis, kognitif dan sosial. Pertumbuhan ini melesat luar biasa secara biologis. Dapat dilihat dari fisik yang menjadi lebih besar dan tinggi, dan lebih siap untuk bereproduksi karena organ kelamin atau alat reproduksinya telah matang. Secara psikologis remaja menjadi lebih mampu untuk membuat keputusan yang lebih baik, mampu membina hubungan sosial dengan orang lain baik sesama jenis maupun lawan jenis secara khusus (Santosa et al., 2019).

Dalam membagi masa remaja, Hurlock (2003) membagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir bermula dari usia 17 hingga 21 tahun. Usia ini dianggap matang secara hukum. Remaja senang mencoba hal-hal baru karena mereka kadangkala mengalami krisis identitas atau kesulitan menemukan jati dirinya. Remaja mengalami perkembangan seksualitas baik secara biologis, fisik, maupun mental. Dalam hal biologis, mereka mengembangkan kemampuan reproduksi, dan secara fisik, mereka menunjukkan pertumbuhan tanda-tanda seks sekunder. Perkembangan mental, seperti munculnya hasrat seksual, menyebabkan remaja menjadi sangat tertarik dengan lawan jenisnya. Jadi, masalah ini sering terjadi pada remaja perempuan saat ini. Mereka belum dapat menyatakan penolakan atas ajakan lawan jenisnya, bahkan untuk hal yang tidak mereka sukai. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan tidak memiliki kemampuan untuk bersikap tegas saat membuat keputusan, yang mengakibatkan banyak remaja, terutama remaja perempuan, terjerumus ke dalam situasi yang negatif (Hadi & Muliani, 2020).

UNAIDS melaporkan bahwa jumlah orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia akan mencapai lebih dari 38,4 juta pada tahun 2021, dengan Asia Tenggara yang tertinggi dengan 3,8 juta. Banyaknya orang yang terinfeksi HIV di Asia Tenggara menyebabkan Indonesia harus lebih aware terhadap penyebaran dan penularan virus tersebut. Di Indonesia, jumlah kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) turun 16,5% dari 50.282 kasus pada 2019 menjadi 41.987 (RI, 2021). Sebaliknya, kasus Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) meningkat 22,78% dari 7.036 kasus pada 2019 menjadi 8.639 pada 2020. Jumlah orang yang hidup dengan HIV berjumlah 543.100 pada tahun 2021, Sebaliknya, kasus Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) meningkat 22,78% dari 7.036 kasus pada 2019 menjadi 8.639 pada 2020. Jumlah orang yang hidup dengan HIV berjumlah 543.100 pada tahun 2021 (RI, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja usia 15-19 tahun hanya 41,4%. Data Kementerian Kesehatan tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus IMS pada remaja usia 15-19 tahun terus meningkat.

Perempuan yang melakukan hubungan seksual atau menikah terlalu dini berisiko mengalami kemungkinan-kemungkinan buruk seperti kehamilan yang tidak diharapkan, aborsi yang tidak aman, infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), penyakit menular seksual lainnya (STDs), atau proses persalinan yang berbahaya. Namun, tidak hanya perempuan yang rentan, laki-laki juga rentan terhadap HIV dan penyakit menular seksual lainnya. Perilaku seksual pranikah pada usia remaja sangat berisiko untuk memicu

gangguan Kesehatan, karena organ reproduksi perempuan di bawah usia dua puluh tahun belum matang dan rentan terhadap kanker mulut rahim ketika alat kelamin laki-laki menyentuhnya (Hadi & Muliani, 2020). Tantangan terbesar yang ada saat ini adalah kurangnya pendidikan tentang kesehatan seksual dan reproduksi khususnya bagi pemuda Indonesia. Dampaknya akan berpengaruh pada kesehatan, pendidikan, kesempatan karir dan pemberdayaan di masa kini dan nanti.

Kesehatan reproduksi remaja tak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini adalah bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan karena masa remaja—umur 10 hingga 19 tahun—merupakan masa pematangan organ reproduksi manusia. Kurangnya pengetahuan dasar tentang biologis remaja ini mengarah pada kesimpulan bahwa pengetahuan tentang resiko tubuhnya dan cara menghindarinya pun sangat kurang (Susanti & Apriyanti, 2016). Remaja dengan pengetahuan yang rendah ini memiliki resiko sebanyak 15.103 kali untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah dibandingkan mereka yang paham tentang pendidikan seks yang tepat (Ipah Saripah et al., 2021). Hal ini membuat edukasi seksual begitu penting dilakukan.

MTS Subulus Salam Semboro Jember yang notabene memiliki siswa dan siswi pada usia remaja memiliki peluang yang tepat dalam rangka pemberian edukasi seksual bagi siswa-siswinya. Permasalahannya, setelah wawancara dilakukan, terdapat siswa yang masih belum komprehensif memahami tentang pubertas yang mencakup perubahan primer dan sekunder serta psikisnya. Siswa juga masih belum memahami cara merawat organ reproduksinya seperti pemilihan celana dalam yang tepat, pergantian celana dalam dan merawat kebersihan organ reproduksinya. Sebagian besar siswa yang menjadi responden juga pernah mengalami gangguan pada organ reproduksinya seperti gatal dan luka dan belum mengetahui kepada siapa harus membicarakannya. Bahkan untuk sekedar meminta tolong membelikan obat, siswa hanya mengatakan “salep untuk gatal” tanpa menyebutkan didaerah mana rasa gatal terjadi dan karena apa gatal tersebut terjadi. Siswa yang menjadi responden juga menyatakan bila mereka pernah mengakses video porno baik secara tidak sengaja maupun sengaja.

Sedangkan yang terdapat pada siswi juga tidak jauh berbeda. Siswi masih belum mengetahui secara baik terkait dengan menstruasi dan cara menanganinya, serta siklus dari menstruasi itu sendiri. Siswi masih belum mengetahui kepada siapa harus membicarakan terkait dengan reproduksinya, belum dapat mengatasi kesulitan-kesulitan seksual secara mandiri, serta masih tabu untuk menjalani relasi dengan lawan jenis. Dari hasil wawancara tak banyak perbedaan pemahaman antara Siswa dan Siswi dalam hal seksualitas yang meliputi privasi, reproduksi, pubertas serta keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki pada saat remaja. Karenanya, kegiatan edukasi seksual ini memiliki peranan penting dalam rangka menanamkan pengetahuan yang benar lagi positif berkenaan dengan seksualitas remaja.

II. METODE

Kegiatan ini meliputi 3 tahapan yakni Asesmen atau tahapan pengumpulan data, Intervensi untuk penyelesaian permasalahan dan Evaluasi hasil kegiatan. Metode Asesmen yang digunakan untuk memahami tingkat pengetahuan tentang edukasi seksual serta fenomena yang relevan yang terjadi di lingkup Siswa dan Siswi adalah Wawancara. Wawancara atau interview merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling lumrah digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara digunakan untuk mendapat informasi fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian (Rosaliza, 2015). Dalam kegiatan ini penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur agar dapat mengembangkan jawaban dari responden menjadi pertanyaan-pertanyaan lainnya. Wawancara ini dilakukan pada 1 Maret 2024.

Metode Intervensi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Psikoedukasi. Menurut Kode Etik HIMPSI, Psikoedukasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan suatu pemahaman dan/atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan/atau meluasnya gangguan psikologis dalam kelompok, komunitas atau masyarakat tertentu. Psikoedukasi juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman bagi lingkungan utamanya keluarga tentang gangguan yang dialami oleh seseorang setelah menjalani psikoterapi (Irwanti & Haq, 2023). Psikoedukasi dapat bersifat Pelatihan dan Non Pelatihan. Definisi tersebut sejalan dengan tujuan dilakukannya edukasi seksual yaitu untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman terkait dengan seksualitas pada masa remaja. Ni'matuzahroh (Ni'Matuzahroh, 2019) juga mengungkapkan bahwa psikoedukasi bertujuan untuk mengubah cara berpikir peserta psikoedukasi mengenai konsep-konsep tertentu yang disampaikan saat pelatihan ataupun non pelatihan.

Psikoedukasi merupakan suatu jenis intervensi yang dilakukan kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk mendidik partisipannya mengenai kesulitan yang signifikan dalam hidup. Kegiatan ini juga membantu partisipan untuk mengahadi kesulitan tersebut dengan mengembangkan keterampilan coping . psikoedukasi dilakukan secara profesional, mengintegrasikan antara intervensi, psikoterapeutik dan juga edukasi (Hastuti & Sahrani, 2019). Dalam kegiatan ini jenis Psikoedukasi yang digunakan adalah jenis Non Pelatihan karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan siswi akan seksualitas. Sedangkan untuk metode evaluasi, PreTest dan PostTest digunakan sebagai metode Evaluasi untuk mengetahui adakah serta sejauh manakah perkembangan pemahaman dari kegiatan yang diberikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan ini telah disetujui oleh pihak Pemerintah Desa karena telah adanya diskusi dengan Bapak Kepala Desa serta Bapak Sekretaris Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro. Lalu kegiatan ini juga telah mendapatkan persetujuan dan peninjauan dari pihak Pengajar MTs Subulus Salam. Kegiatan dilakukan mulai dari melakukan Asesmen pada tanggal 1 Maret 2024 dan Psikoedukasi Pada Tanggal 7 Maret 2024. Kegiatan ini juga mendapatkan persetujuan dan ketersediaan siswa dan siswi dalam Setiap tahapan kegiatan yang dilakukan yang melibatkan siswa dan siswi MTs Subulus Salam sebagai partisipan dalam kegiatan.

Penulis mencoba menjelaskan permasalahan mitra sebelum penjabaran hasil kegiatan agar dapat dengan lebih mudah difahami oleh pembaca, dengan membuat Tabel Training Need Analysis berikut:

Tabel 1. Tabel Training Need Analysis

Kondisi seharusnya	Kondisi dilapangan	Gap	Penyebab Gap	Identifikasi Variabel
<p>Terdapat tantangan dan kesulitan di setiap tahap perkembangan, sehingga membutuhkan keterampilan untuk mengatasinya (Santrock, 2009).</p> <p>Havighurst (dalam Ausubel, 2002: 52, dalam Putra & Ramdani, 2014) menjelaskan beberapa tugas</p>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dan siswi masih belum dapat mengetahui dengan baik terkait dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya dan menganggap itu aneh Terdapat sebagian besar siswa yang memiliki gangguan pada 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan siswi terkait dengan perkembangan seksualitas dan kesehatan seksual yang dimilikinya sehingga masih belum dapat mengetahui dengan baik, 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dan siswi masih belum mendapatkan pendidikan seksualitas baik secara formal dan non formal Tidak adanya komunikasi terkait dengan seksualitas kepada orang dewasa. Siswa dan Siswi masih belum memiliki akses yang cukup untuk mengakses 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pendidikan seksual berupa Sex Education untuk menumbuhkan pengetahuan terkait dengan kesehatan seksual yang baik.

Kondisi seharusnya	Kondisi dilapangan	Gap	Penyebab Gap	Identifikasi Variabel
<p>perkembangan yang harus dipenuhi oleh para remaja, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Mampu menerima keadaan fisiknya secara positif dan mampu menggunakannya secara efektif 2.Mampu membina hubungan baru dengan sesama jenis maupun lawan jenisnya. 3.Mampu mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. 4.Mampu memiliki kemandirian emosi, khususnya pada orang tua dan orang dewasa lainnya 5. Mampu membangun nilai-nilai yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. 	<p>organ reproduksinya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan siswi masih beranggapan menjalin relasi dengan lawan jenis merupakan sesuatu yang aneh dan memalukan • Beberapa dari siswa mengaku pernah menonton video porno baik itu secara mandiri maupun dengan ajakan dari temannya 	<p>merawat dan menjaganya serta beberapa siswa terdapat melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma sosial seperti menonton video porno di internet</p>	<p>pengetahuan tentang kesehatan seksual.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih adanya pandangan dan stigma negatif pada interaksi lawan jenis dan seksualitas. Belum adanya program pengembangan remaja di sekolah. 	

Dengan adanya hasil asesmen yang telah dijabarkan maka Psikoedukasi dilaksanakan guna menumbuhkan pengetahuan terkait seksualitas yang baik, cukup dan positif serta moral sosial untuk Siswa dan Siswi Mts Subulus Salam Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kegiatan ini dilangsungkan pada tanggal 7 Maret 2024 di MTs Subulus Salam dengan diikuti oleh 40 Siswa dan 40 Siswi yang terdiri dari kelas 7, 8, 9 dan kelas 10 MA yang direkomendasikan oleh tenaga ajar yayasan untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan Psikoedukasi dilakukan dengan pemberian PreTest sebelum mulainya pemaparan materi lalu pemberian PostTest setelah materi diberikan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Seksual Siswa Putra

Adapun topik yang diberikan sebagai materi dalam kegiatan ini adalah 1) Perilaku Seksual Sehat yang meliputi penjelasan tentang reproduksi, penjagaan dan perawatan organ reproduksi, pubertas, dan keterampilan pendukung untuk remaja, 2) Pertemanan lawan jenis yang membahas menghargai orang lain dan diri sendiri serta tanggung jawab pribadi pada saat remaja, dan 3) Internet Savety yang membahas kebijakan bermedia sosial, keamanan data diri dan fenomena yang kerap terjadi di media sosial untuk menumbuhkan antisipasi pada Siswa dan Siswi seperti Cyber Bullying, Loce Scaming, Sexual Grooming dan Catfishing.

Kegiatan Psikoedukasi dilakukan di ruangan yang terpisah antara Siswa dan Siswi. Materi yang disajikan kepada Siswa dijelaskan oleh pemateri laki-laki dan materi untuk siswi dijelaskan oleh pemateri perempuan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan, privasi dan sesnsitivitas karena edukasi seksual memungkinkan menghadirkan kesan sensitif bila dibahas dengan lawan jenis. Saat diberikannya materi, Siswa dan Siswi memperlihatkan keantusiasannya dalam melakukan kegiatan, mereka mendengarkan materi dengan baik dan kerap berdiskusi seperti bertanya dan memberikan cerita apa yang pernah mereka alami yang sesuai dengan materi. Namun memang yang lebih aktif dalam kegiatan adalah Siswa kelas 10 MA. Meski demikian, Siswa dan Siswi lainnya juga bisa menyimpulkan penjabaran materi saat diminta dan kerap bertanya baik saat kesempatan diberikan dan saat materi sedang berlangsung.



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Seksual Siswi Putri

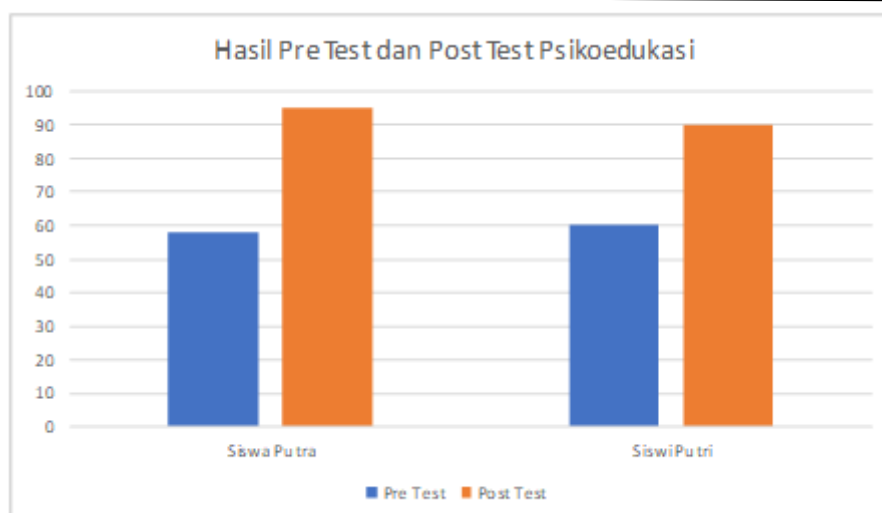
Pemahaman siswa terkait edukasi seksual berdasarkan PreTest mendapat rata-rata skor 58 sedangkan siswi mendapat rata-rata skor yang tidak jauh berbeda yakni 60. Dan ketika selesai diberikan materi,

pemahaman siswa mengalami kenaikan dengan mendapat skor rata-rata 95 dan siswi 90 berdasarkan hasil dari PostTest. Berikut hasil penghitungan skor PreTest dan PostTest dari siswa dan siswi:

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test

No	PreTest Siswa	PostTest Siswa	PreTest Siswi	PostTest Siswi
1	55	95	65	95
2	70	100	55	85
3	40	85	70	90
4	65	90	50	100
5	60	95	60	80
6	50	90	65	90
7	55	85	45	85
8	65	80	60	75
9	70	95	55	90
10	65	90	70	100
11	45	100	60	85
12	65	85	50	95
13	55	90	65	90
14	50	95	55	80
15	60	85	60	100
16	55	95	70	85
17	70	100	45	90
18	45	90	65	95
19	60	85	50	75
20	50	95	55	85
21	55	90	60	90
22	70	100	70	100
23	45	85	45	75
24	50	95	65	95
25	65	90	50	85
26	45	85	55	80
27	50	100	60	90
28	55	95	70	100
29	70	90	45	85
30	50	85	60	95
Total	1740	2850	1800	2700
Hasil	$1740 : 3000 = 0,58$ $0,58 \times 100 = 58$	$2850 : 3000 = 0,95$ $0,95 \times 100 = 95$	$1800 : 3000 = 0,6$ $0,6 \times 100 = 60$	$2700 : 3000 = 0,9$ $0,9 \times 100 = 90$

Angka-angka hasil Pretest dan PostTest tersebut didapatkan dari menjumlahkan seluruh hasil pengisian PreTest dan PostTest dan mencari rata-ratanya dengan membagikan sesuai dengan jumlah audiens yang mengikuti kegiatan Psikoedukasi ini. Berikut diagram pembandingan hasil Pre Test dan Post Test siswa dan siswi dalam kegiatan Psikoedukasi:



Gambar 3. Diagram Hasil Pre Test dan Post Test

Dengan adanya hasil tersebut maka kegiatan Psikoedukasi tentang Edukasi Seksual kali ini dapat dikatakan berhasil dikarenakan adanya peningkatan hasil skor yang diperoleh sebagai prediktor meningkatnya pemahaman audiens karena dapat memahami dan menangkap materi yang diberikan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Psikoedukasi non pelatihan tentang Edukasi Seksual pada MTs Subulus Salam berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan siswi dari 58% menjadi 94% untuk siswa, dan dari 60% menjadi 90% untuk siswi, berdasarkan hasil PreTest dan PostTest. Penyampaian materi dilakukan secara terpisah antara siswa dan siswi, dengan hasil yang memuaskan dan antusiasme peserta dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dalam edukasi seksual di sekolah untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan kesehatan reproduksi yang optimal. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan adanya hasil asesmen yang menunjukkan bila Siswa dan Siswa dari MTs Subulus Salam masih memiliki pemahaman yang terbatas akan seksualitas, reproduksi serta masalah-masalah tentang kesehatan reproduksi, serta Siswa dan Siswi masih belum memiliki pemahaman yang cukup terkait apa saja tanggung jawab pada saat remaja atau keterampilan yang dapat mendukung kesehatan seksualitasnya secara menyeluruh. Usai berlangsungnya kegiatan ini, diharapkan Siswa dan Siswi dari MTS Subulus Salam dapat menjaga kesehatan seksualnya baik secara biologis, norma dan moral yang berlaku serta dapat menjadi promotor kesehatan seksual di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S., & Muliani, S. (2020). Hubungan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 1.
- Hastuti, R., & Sahrani, R. (2019). Psikoedukasi Strategi Mengelola Kelas Bagi Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2882>
- Ipah Saripah, Nadia Aulia Nadhirah, Pepi Nuroniah, Rina Nurhudi Ramdhani, & Lucky Angkawidjaja Roring. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 8–17.

- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 214–220. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>
- Ni'Matuzahroh. (2019). Aplikasi Psikologi di Sekolah: Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah. Universitas Muhammadiyah Malang.
- RI, M. K. (2021). Laporan Perkembangan HIVAIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS).
- Rosaliza, M. (2015). 1099-Article Text-1955-1-10-20180418.pdf. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, p. 9).
- Salsabiela, A.-, Atieq, B.-, Husna, A. A., Utami, A. N., Qurrotaa'yun, N. N., & Qudsyi, H.-. (2018). TRASI (Training Motivasi) Untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Siswa-Siswi MTs (Madrasah Tranawiyah). *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 177–186. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i2.1501>
- Santosa, H., Yusuf, S., & Ilfiandra, I. (2019). KRR sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja pada Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 233–242. <https://doi.org/10.30653/001.201933.104>
- Susanti, S., & Apriyanti, I. (2016). Hubungan Kualitas Keluarga, Pemahaman Nilai Agama Dan Pengetahuan Seks Pranikah Dengan Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Rakernas Aipkema 2016*, 344, 344–348.